

**PERANCANGAN BUKU CERITA BERGAMBAR
“MATA KACA: DARIMANA BAYI BERASAL?”
SEBAGAI MEDIA EDUKASI SEKSUALITAS ANAK**

Gita Rizkya¹ dan Rizky Noviasri¹

¹Universitas Internasional Semen Indonesia

E-mail: rizky.noviasri@uisi.ac.id (corresponding authors)

ABSTRACT

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) recorded thousands of report about sexual abuse againts children every years. It signified the importance of sex education for young children. Sex education help children to identify themselves as a natural being with gender difference that lives in society. Parents have an important role for children to learn about sexuality. Driven by curiosity, children tend to ask about something that sometimes parent hardly to answer. Study from 105 parents in Gresik who have children aged 3-8 yo, reported that 55,2% children ask “where do babies come from?”. Also 81,8% parents experience difficulty to answer this kind of sexual related question. The resarch objectives to design a media that help parents answer sexual related question from their children. Picture-story book choosen as a media with capability to communicate about sensitive issues and concepts for childre. Picture and text combination can be attractive for children. The design process of picture-story book consists of 3 stages that is creation, planning and designing, then production. The results is a picture-story book titled “Mata Kaca: Darimana Bayi Berasal?” as a sex education media

Keywords: *Picture-story book, Sex education, Young children*

ABSTRAK

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat ribuan pengaduan kasus kejahatan seksual pada anak setiap tahunnya. Hal ini menjadi faktor yang mendukung pentingnya kebutuhan akan edukasi seksualitas pada anak sejak usia dini. Melalui edukasi seksual anak diharapkan dapat mengenali dirinya sebagai makhluk biologis yang memiliki jenis kelamin tertentu dan hidup sebagai anggota masyarakat. Orang tua memiliki peranan penting dalam edukasi seksual untuk anak. Anak cenderung memiliki rasa ingin tahu tinggi sehingga kerap bertanya pada orang tua. Melalui hasil terhadap 105 orang tua yang memiliki anak usia 3-8 tahun di Gresik, didapati bahwa sebanyak 55,2% orang tua mendapati anak menanyakan “darimana bayi berasal?”. Sebanyak 81,8% orang tua yang mendapatkan pertanyaan ini merasa terkejut dan bingung untuk menjawab pertanyaan tersebut. Berangkat dari permasalahan ini maka peneliti merancang media untuk membantu rang tua dalam menjawab pertanyaan anak dalam ranah seksualitas. Buku cerita bergambar menjadi satu media yang sesuai untuk menyampaikan isu-isu sensitif. Melalui cerita orang tua dapat menyampaikan konsep-konsep tertentu pada anak. Kombinasi gambar dan teks menjadi daya tarik untuk anak. Perancangan buku cerita bergambar dalam penelitian ini melewati 3 tahapan yaitu tahap kreasi, perencanaan dan perancangan, serta tahap produksi. Luaran dari penelitian ini menghasilkan sebuah buku cerita bergambar berjudul “Mata Kaca: Darimana Bayi Berasal?” yang ditujukan untuk membantu orang tua dalam memberikan edukasi seksualitas untuk anak.

Kata kunci: *Buku cerita bergambar, edukasi seksual, anak usia dini*

1. PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Tentang Perlindungan Anak disebutkan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Tercatat dalam website Komisi Perlindungan Anak Indonesia (bankdata.kpai.go.id) sejak tahun 2016 hingga 2020 jumlah kasus pengaduan anak dalam ranah seksualitas adalah sebagai berikut [1]:

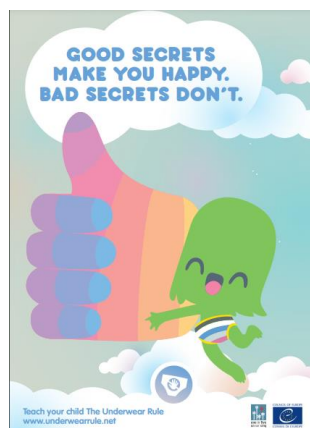
Tabel 1. Jumlah Pengaduan Kasus Perlindungan Anak (ranah seksualitas) Tahun 2016-2020

Kasus Perlindungan Anak	Tahun				
	2016	2017	2018	2019	2020
Anak Korban Kejahatan Seksual Online	112	126	116	87	103
Anak Pelaku Kejahatan Seksual Online	94	102	96	101	9
Anak Korban Pornografi dari Media Sosial	188	142	134	148	91
Anak Pelaku Kepemilikan Media Pornografi (HP/Video,dsb)	103	110	112	94	389
Anak Sebagai Korban Kekerasan Seksual (Pemeriksaan/Pencabulan)	192	188	182	190	419
Anak Sebagai Pelaku Kekerasan Seksual (Pemeriksaan/Pencabulan)	146	168	161	183	44
Anak sebagai korban sodomi/pedofilia	0	0	0	0	20
Anak sebagai pelaku sodomi/pedofilia	0	0	0	0	11
Anak sebagai korban prostitusi anak	112	104	93	64	29
Anak sebagai korban eksploitasi seks komersial anak (ESKA)	69	89	80	71	23
Anak sebagai pelaku rekrutmen seks komersial anak/mucikari	0	0	0	0	4
Jumlah	1016	1029	974	938	1142

Sumber: Komisi Pelindungan Anak Indonesia (2021)

Dari data tersebut didapati bahwa kasus kejahatan seksualitas terhadap anak, baik anak sebagai korban maupun pelaku, setiap tahunnya terus terjadi.

Justicia [2] memaparkan salah satu upaya pencegahan kejahatan seksualitas pada anak adalah dengan memberikan edukasi seksualitas pada anak sejak usia dini, salah satunya melalui *underwear rules*. *Underwear rules* adalah sebuah program yang dipelopori *The National Society for the Prevention of Cruelty to Children (NSPCC)* yang bertujuan untuk memberikan panduan pada orang tua dalam memberikan edukasi seksualitas pada anak. Salah satu isinya adalah mengajarkan bahwa orang lain tidak diperbolehkan amenyentuh bagian-bagian tubuh yang tertutup *underwear* (pakaian dalam). Program *underwear rules* juga ditunjang dengan media berupa buku cerita berjudul “*Kiko and The Hand*”.



Gambar 1. Poster “Kiko and The Hand” (Sumber: Council of Europe [3])

Edukasi seksual memiliki cakupan yang luas, mulai dari pemahaman mengenai anatomi tubuh, reproduksi, perbedaan gender, hingga naluri yang bisa muncul kapan saja. Edukasi seksualitas mengajarkan anak untuk mengenali dirinya sebagai makhluk biologis yang memiliki jenis kelamin dan hidup bermasyarakat. Orang tua memiliki peran penting dalam edukasi seksual anak. Orang tua perlu memahami bahwa anak memiliki kecenderungan untuk selalu ingin tahu yang merangsang anak untuk menyelidiki segala sesuatu termasuk permasalahan seksualitas [4].

Suryana [5] memaparkan perkembangan anak usia dini menurut Martha B. Bronson yaitu: (a) *young infants* (lahir hingga usia 6 bulan); (b) *older infants* (usia 7 hingga 12 bulan); (c) *young toddlers* (usia 1 tahun); (d) *older toddlers* (usia 2 tahun); (e) prasekolah dan *kindergarten* (usia 3 hingga 5 tahun); serta (f) anak sekolah dasar kelas rendah atau *primary school* (usia 6 hingga 8 tahun). Peneliti melakukan pada 105 orang tua di Gresik yang memiliki anak usia dini prasekolah, kindergarten, dan sekolah dasar kelas rendah (3-8 tahun). Melalui hasil, peneliti mendapati bahwa 3 pertanyaan yang sering ditanyakan anak usia dini 3-8 tahun berkaitan dengan ranah seksualitas adalah: (a) Darimana bayi berasal? (55,2%); (b) Apa perbedaan laki-laki dan perempuan? (47,6%); (c) Nanti adik keluar dari mana? (36,2%). Melalui hasil survei juga didapati 81,8% orang tua cenderung merasa kesulitan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan seksualitas yang biasanya ditanyakan secara mendadak. Melihat permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merancang media guna membantu orang tua dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan ranah seksualitas yang kerap ditanyakan anak.

2. DASAR TEORI DAN METODOLOGI

2.1 Penyampaian Edukasi Seksualitas Pada Anak

Ditulis Senja [4] bahwa penyampaian edukasi seks pada anak perlu disesuaikan dengan tahap perkembangannya. Pada usia pra sekolah materi edukasi seks yang perlu disampaikan adalah pengenalan anatomi tubuh, pengenalan area-area pribadi, serta pengenalan terhadap sentuhan-sentuhan yang baik (contoh : sentuhan kepala, tangan atau kaki yang menunjukkan rasa sayang) dan buruk (contoh : sentuhan orang lain pada alat kelamin namun dengan pengecualian untuk keperluan medis). Hasil survei yang dilakukan peneliti mengenai pertanyaan yang sering ditanyakan anak usia dini adalah “darimana bayi berasal?”. Dalam bukunya, Senja [4] juga menuliskan tips untuk menjawab pertanyaan ini adalah, “bayi dibuat oleh ayah dan ibu dengan cara khusus”. Edukasi seksualitas tidak sekedar memberikan informasi, melainkan dapat membangun karakter anak.

Terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan orang tua ketika menjawab pertanyaan seksual dari anak. Langkah pertama selalu miliki perspektif bahwa pertanyaan anak merupakan hal yang normal, namun orang tua perlu menanyakan kembali pada anak mengapa mereka menanyakan hal tersebut. Langkah kedua, tanyakan pendapat anak mengenai pertanyaan yang diajukan untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan anak mengenai hal tersebut. Langkah ketiga, jawab pertanyaan anak dengan jujur sesuai dengan respon anak pada Langkah sebelumnya. Langkah keempat, tanyakan kembali pada anak apakah jawaban yang disampaikan sudah menjawab rasa ingin tahu anak [6].

Dalam memberikan edukasi pada anak, orang tua juga perlu menggunakan istilah yang sesuai. Misalnya penggunaan istilah vulva dan penis untuk membedakan alat kelamin. Sebagian orang tua mungkin merasa kurang nyaman menggunakan istilah ini pada anak, namun penggunaan istilah yang benar ternyata sangat bermanfaat. Anak menjadi lebih mudah dalam mengekspresikan diri sehingga lebih komunikatif. Kejelasan komunikasi akan sangat terasa manfaatnya pada situasi tertentu seperti saat anak melakukan pemeriksaan medis maupun melaporkan aksi kejahatan seksual [6].

2.2 Buku Cerita Bergambar sebagai Media Edukasi Seksualitas

Relasi antara tulisan dan gambar dalam sebuah buku dapat diklasifikasikan menjadi buku bergambar (picture book), buku cerita bergambar (picturestory book), buku ilustrasi (*illustrated book*), dan buku informasi bergambar (informational picture book). Buku bergambar didominasi oleh gambar untuk menyampaikan alur cerita. Buku cerita bergambar memiliki keseimbangan antara teks dan gambar. Buku ilustrasi memiliki teks yang lebih dominan bahkan bisa sampai satu halaman penuh dengan gambar memiliki fungsi dekoratif. Sedangkan buku informasi bergambar hampir sama dengan buku bergambar namun ditujukan untuk menyajikan informasi konseptual tertentu misalnya pengenalan alfabet dan angka [7]. Penelitian ini ditujukan untuk merancang buku cerita bergambar sebagai media edukasi seksualitas untuk anak. Dalam buku cerita bergambar, gambar dan cerita saling melengkapi, gambar merupakan visualisasi dari cerita yang disampaikan.

Buku cerita bergambar identik sebagai buku yang diperuntukkan untuk anak, meski sebenarnya tidak menutup kemungkinan untuk dibaca semua usia. Buku cerita bergambar juga dapat membantu orang tua untuk menyampaikan isu-isu sensitif. Metode bercerita dapat menggambarkan kejadian-kejadian abstrak, mendukung anak untuk berpikir dan menyuarakan pendapatnya mengenai apa yang dirasakan dan apa yang mungkin dilakukan dalam suatu situasi tertentu [8]. Topik bahasan dalam edukasi seksualitas adakalanya berisi mengenai isu-isu sensitif. Buku cerita bergambar bisa menjadi salah satu media yang sesuai untuk digunakan dalam penyampaiannya.

Buku cerita bergambar sebagai media edukasi memiliki tujuan agar anak dapat menyerap pelajaran dari buku kemudian mentransfernya pada kehidupan sehari-hari. Strouse, dkk [9] mencoba melakukan penelitian mengenai fitur-fitur dalam buku cerita bergambar yang mempengaruhi anak dalam menyerap dan mentransfernya ke dunia nyata. Salah satu hasilnya didapati bahwa fitur fantasi dalam buku cerita bergambar mengenai konsep-konsep biologi dapat mengganggu proses transfer pengetahuan anak ke dunia nyata. Fitur fantasi memang menarik bagi anak dan melatih anak dalam mengasah imajinasinya. Namun dalam mempelajari konsep-konsep biologi menjadikan anak untuk sulit memisahkan antara fantasi dan dunia nyata sehingga proses transfer menjadi terhambat. Pengetahuan mengenai biologi manusia menjadi bagian dari edukasi seksualitas, maka dalam perancangan buku cerita bergambar perlu dihindari fitur fantasi.

Melalui hasil survei yang dilakukan peneliti pada 105 anak dengan rentang usia 3-8 tahun di Gresik (dengan dibantu orang tua untuk menjawab survei), didapati bahwa 58,1% pernah membaca atau dibacakan buku cerita bergambar. Dari persentase anak yang menjawab pernah membaca buku cerita bergambar, didapati 63,9% diantaranya pernah membaca bersama orang tua, 14,8% pernah membaca bersama guru, 13,1% pernah membaca bersama saudara dan lainnya dengan prosentase dibawah 10% anak-anak membaca sendiri dan bersama teman. Dapat dikatakan mayoritas anak pernah membaca buku cerita bergambar dan anak cenderung membaca dengan pendampingan orang tua. Pendampingan orang tua nantinya juga diperlukan ketika anak membaca buku mengenai edukasi seksualitas.

2.3 Metode Perancangan Buku Cerita Bergambar

Dipaparkan Matulka [7] bahwa secara garis besar terdapat 5 tahapan dalam penerbitan. Tahap pertama adalah kreasi (*creation*), merupakan tahap merumuskan cerita. Tahap kedua adalah akuisisi (*acquisition*), merupakan tahapan ketika naskah cerita sudah diterima penerbit dan editor bekerja bersama penulis untuk mengembangkan buku. Tahap ketiga adalah perencanaan dan perancangan (*planning and design*) merupakan tahap menentukan konsep visual dan format buku kemudian melakukan eksekusi desain. Tahap keempat adalah tahap produksi (*production*), yaitu tahap mencetak buku. Tahap kelima adalah tahap pemasaran (*marketing*), yaitu tahap mempromosikan buku untuk meningkatkan penjualan.

Dalam perancangan buku cerita bergambar peneliti akan merujuk pada tahapan penerbitan namun dengan melakukan beberapa perubahan menyesuaikan dengan keterbatasan penelitian. Perubahan yang dilakukan adalah dengan menghilangkan tahap akuisisi dan pemasaran. Sehingga tahapan perancangan buku cerita bergambar dalam penelitian ini adalah: (1) kreasi, yaitu tahapan peneliti merumuskan cerita; (2) perencanaan dan perancangan, yaitu peneliti menentukan konsep visual serta format buku cerita bergambar hingga eksekusi desain; (3) produksi, yaitu tahap pembuatan *prototype* buku.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kreasi

Pada tahap ini peneliti merumuskan cerita. Ide cerita berasal dari hasil survei mengenai pertanyaan yang paling sering diterima orang tua dari anak berkaitan dengan seksualitas yaitu “Darimana Bayi Berasal?”. Dalam menjawab pertanyaan seksualitas anak, diperlukan penyampaian yang jujur dan menggunakan istilah-istilah yang sebenarnya seperti istilah vulva untuk alat kelamin perempuan dan penis untuk alat kelamin laki-laki. Cerita disampaikan tanpa ada unsur fantasi karena isi cerita membahas tentang reproduksi manusia. Hal ini ditujukan agar memudahkan anak untuk mentransfernya dalam kehidupan nyata.

Judul buku cerita bergambar yang dirancang adalah “Mata Kaca”. Menceritakan kisah Kaca, seorang anak perempuan yang memiliki rasa ingin tahu tinggi. Salah satu yang membuatnya penasaran adalah “Darimana Bayi Berasal?” yang sekaligus dijadikan sub judul dalam buku cerita. Ibu Kaca menjadi representasi orang tua yang mendampingi anak dalam memenuhi rasa ingin tahunya. Setting cerita menggunakan lokasi-lokasi yang akrab dengan keseharian anak seperti taman, rumah, dan sekolah. Alur cerita maju agar mudah dipahami oleh anak. Bahasa yang digunakan menggunakan bahasa Indonesia baku. Dalam buku dijelaskan mengenai asal mula bayi hingga proses perkembangan janin dalam rahim ibu dengan bahasa yang sederhana. Buku dirancang untuk dibaca dengan pendampingan orang tua.

Hari ini cuacanya cerah. Aku bermain di taman bersama bunda, Aku bermain perosotan, aku bermain ayunan,aku bermain panjat besi. Tiba-tiba Endra dan tante rati datang menghampiriku “Hai Kaca”. ““Hai Endra”. Aku mendengar suara bayi. Suara bayi itu berasal dari pelukan Tante Rati, Aku penasaran ingin melihatnya.“WAAAHHHH”Adik bayi badannya mungil, matanya hitam, hidungnya mancung, rambutnya ikal. Dia menangis, namun tiba-tiba ia tersenyum

Endra :“Dia adikku namanya bella” ujar endra
Kaca :“Wah iya lucu adik bayinya” sanjungku
Endra asyik bermain dengan Endra dan Tante Rati
Kaca :“ Bunda dari mana adik bayi berasal?” tanyaku pada bunda penasaran

Gambar 2. Potongan draft cerita “Mata Kaca : Darimana Bayi Berasal?”

3.2 Perencanaan dan Perancangan

Pada tahap ini peneliti menentukan konsep visual serta format buku cerita bergambar hingga melakukan eksekusi desain. Visualisasi dalam buku cerita bergambar meliputi format buku, ilustrasi, warna dan pemilihan *font*. Format buku dirancang dengan ukuran 25 x 25 cm berisi 24 halaman

berwarna. Dalam perancangan ilustrasi dimulai dari pembuatan sketsa dilanjutkan dengan menggambar lineart kemudian dilanjutkan ke tahap pewarnaan. Ilustrasi dan warna yang digunakan berkesan kekanak-kanakan dengan karakter yang mungil serta menggunakan warna-warna cerah. Font yang digunakan adalah font sans serif dengan keterbacaan tinggi.



Gambar 3. (a) sketsa, (b) *lineart*, (c) pewarnaan, (d) desain final

3.3 Produksi

Pada tahap ini peneliti membuat *prototype* buku sesuai dengan ukuran sebenarnya. Material yang digunakan untuk isi buku adalah kertas artpaper. Material yang sama digunakan untuk *cover* buku namun dengan ditambahkan *laminasi doff*. Melalui hasil *prototyping* didapati produk yang sudah sesuai untuk diujicobakan pada pembaca.



Gambar 4. Produksi Buku Cerita Bergambar “Mata Kaca: Darimana Bayi Berasal?”

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagai bentuk edukasi seksualitas untuk anak, orang tua penting untuk dapat menjawab rasa ingin tahu anak. Banyak orang tua yang merasa terkejut dan mengalami kesulitan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan anak. Salah satu pertanyaan yang kerap ditanyakan anak usia dini adalah “darimana bayi berasal?”. Kesulitan orang tua ini dapat dibantu dengan media buku cerita bergambar “Mata Kaca : Darimana Bayi Berasal?”. Buku ini menceritakan proses terbentuknya bayi dalam rahim ibu. Berisikan konten yang banyak membahas biologi manusia, buku ini mengusung konsep cerita yang realistis sehingga anak tidak kesulitan membedakan antara yang nyata atau fantasi. Karakter utama didesain sama dengan usia anak, penggunaan bahasa Indonesia baku sehingga mudah dipahami anak, ilustrasi yang merepresentasikan citra kekanak-kanakan, warna-warna cerah, serta font dengan tingkat keterbacaan tinggi menjadi aspek penunjang untuk menyampaikan edukasi seksualitas mengenai asal mula bayi. Melalui rancangan ini harapannya anak dapat mentransfer pengetahuan yang diperoleh ke dunia nyata.

Penelitian ini masih bisa dikembangkan dengan merancang serial Mata Kaca dengan konten menjawab beragam pertanyaan-pertanyaan anak seperti “apa perbedaan laki-laki dan perempuan?”, “bagaimana bayi bisa keluar dari perut ibu?” dan lainnya. Pengembangan media edukasi seksual untuk anak juga bisa dilakukan dalam penelitian-penelitian selanjutnya. Misalnya penerapan multimedia ataupun media-media baru lainnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberi dukungan yang membantu pelaksanaan penelitian dan penulisan artikel.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2021). “Data Kasus Pengaduan Anak 2016-2020. [Online]. Available: <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-pengaduan-anak-2016-2020>.
- [2] Justicia, R. (2016). “Program Underwear Rules Untuk Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, vol. 9, no. 2, pp. 217-232.
- [3] Council of Europe, “Poster Kiko and The Hand,” [Online]. Available: <https://edoc.coe.int/en/6-10-years/5406-poster-kiko-and-the-hand.html>. [Diakses 12 12 2021].
- [4] Senja, A. (2020). *The Importance of Sex Education for Kids*, Yogyakarta: Penerbit Brilliant.
- [5] Suryana, D. (2021). “Hakikat Anak Usia Dini,” [Online]. Available: <http://repository.ut.ac.id/4697/1/PAUD4107-M1.pdf>. [Diakses 30 11 2021].
- [6] Anderson, S., Barton, D., Bell, B., Beniquez, L., Bodiford, C., Butler, E., Chung, C., Forbin-Morain, J., Cruz, S. G., Harris, Y., Little, W., Ocampo, R., Parker, C., Rhodie, P., Roberts, J., Smith, D., Sutton, B., Dean, R., Perez, A., McCarthy, L., dan Thibodeau, J. (2009). *Hey*,

- What Do I Say. A Parent to Parent Guide on How to Talk to Children About Sexuality, S. Cohen, Penyunt., New York: Planned Parenthood.
- [7] Matulka, D. I. (2008). *A Picture Book Primer*, Westport: Libraries Unlimited.
- [8] PDST (2020). *Children's Books for Wellbeing*, Dublin: PDST.
- [9] Strouse, G. A., Nyhout, A., dan Ganea, P. A. (2018). "The Role of Book Features in Young Children's Transfer of Information from Picture Books to Real-World Contexts," *Frontiers in Psychology*, pp. 1-14.
- [10] Ratnasari, R. F. dan Alias, M. (2016). "Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini," *Jurnal Tarbawi Khatulistiwa*, vol. 2, no. 2, pp. 55-59.